



*Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2019*



**REVIEWERS**

Abdul Hakim Mohad – *Universiti Sains Islam Malaysia, Malaysia*  
Abdulroya Panaemalae – *Walailak University, Thailand*  
Ahmad Tarmizi Talib – *Universiti Putra Malaysia, Malaysia*  
Andy Dermawan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Fang Yi Xue – *INTI International University and Colleges, Malaysia*  
Heru K. Tjahjono – *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia*  
Mohammad Nuh – *Universitas Branjaya, Indonesia*  
Okrisal Eka Putra – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**EDITOR IN CHIEF**

M. Rosyid Ridla – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**MANAGING EDITORS**

Bayu Mitra A. Kusuma – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**EDITORS**

Aris Risdiana – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Ihsan Rahmat – *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia*  
M. Irfai Muslim – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Munif Solikhan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Shofi'unnafi – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Theresia Octastefani – *Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

**ALAMAT REDAKSI**

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856  
e-mail: md@uin-suka.ac.id, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>  
**Jurnal MD Terindeks Oleh:**



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)



## EDITORIAL

### SETENGAH DEKADE JURNAL MD: SAATNYA (RE) EKSPLORASI SELURUH POTENSI

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya sehingga Jurnal Manajemen Dakwah (Jurnal MD) Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019 dapat diterbitkan. Edisi ini bertepatan dengan lima tahun atau setengah dekade perjalanan eksistensi Jurnal MD. Setengah dekade ini perlu diperingati sebagai alarm bahwa sudah saatnya Jurnal MD melakukan re(eksplorasi) seluruh potensi yang dimiliki untuk melangkah lebih baik. Perlu diketahui bahwa dalam lima tahun berkarya, bahtera Jurnal MD telah beberapa kali berganti nahkoda dan awak kapal. Di akhir tahun 2019 ini, Jurnal MD kembali mengalami transisi kepengurusan. Tim yang baru ini akan semakin kuat dengan bergabungnya beberapa reviewer dan editor baru baik dari luar maupun dalam negeri. Tentu bergabungnya mereka menjadi energi terbarukan untuk terus memperbaiki kinerja pengelolaan Jurnal MD.

Edisi kesepuluh ini tersusun dari tujuh manuskrip karya penulis dari sepuluh perguruan tinggi yang dikaji secara integratif. Perlu kita ingat kembali bahwa pemikiran manajemen dakwah yang dianut oleh MD UIN Sunan Kalijaga bukanlah dakwah doktrinal semata, melainkan dakwah transformasional yang solutif dan memberikan sumbangsih pada perkembangan peradaban. Artikel pertama merupakan penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh tiga orang peneliti meliputi Dony Arung Triantoro (UIN Sultan Syarif Kasim Riau), Eko Saputra (UIN Sunan Kalijaga), dan Tri Wahyuni (Universitas Ahmad Dahlan). Penelitian ini menelisik tentang bagaimana hibridasi identitas keislaman anak-anak muda dikelola dalam gerakan dakwah yang atraktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsekuensi dari hibridasi identitas anak muda Islam yang ada di Teras Dakwah mengarah pada kolaborasi Islam dan budaya pop.

Artikel kedua juga merupakan hasil penelitian kolaboratif yang melibatkan Ihsan Rahmat dan Ashadi Cahyadi (IAIN Bengkulu) dengan Indra Pratama Putra Salmon (Universitas Bhayangkara Surabaya).

Penelitian ini berusaha menjelaskan proses kerja inovasi manajemen masjid. Secara umum penelitian ini menemukan pola yang relatif sama di setiap program dan daerah. Namun sebuah temuan khas juga disajikan bahwa di masjid yang mereka teliti terdapat tahapan mendiskusikan pandangan Dewan Syariah Masjid yang belum ditemui di riset lainnya. Selanjutnya artikel ketiga adalah hasil riset kelembagaan yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholis, Syaikh Ihsan Hidayatullah, dan Izzatul Laila pada IAIN Tulungagung. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dakwah Inspiratif akan berimplikasi pada meningkatnya trend dan minat generasi milenial terhadap dakwah Islam. Adapun artikel keempat karya Dian Adi Perdana (IAIN Sultan Amai Gorontalo) meneliti tentang strategi takmir masjid dalam meningkatkan *trust* dan integrity pada masyarakat. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa strategi yang ditempuh adalah dengan mengadakan agenda kajian bulanan, menyediakan TPQ untuk anak-anak, dan mendirikan Majelis Ta'lim Al-Maghfirah khusus wanita.

Artikel kelima adalah hasil dari penelitian Abim Rizqi Rohmawan dan Bagas Dwi Praptowo (UIN Sunan Kalijaga). Mereka menjelaskan bahwa aktivitas bisnis kuliner tidak hanya berfokus pada pencapaian peningkatan laba atau profit, karena ada hal yang lebih bernilai yaitu etika dan spiritualitas berupa kejujuran, keadilan, dan kesadaran berbagi dengan sesama. Berikutnya artikel keenam adalah karya Abdul Asis Ibrahim (UIN Mataram) yang menjabarkan bahwa zakat memiliki peran penting dalam perbaikan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Kekayaan sumber daya alam Indonesia merupakan faktor pendukung dan peluang zakat dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat jika benar-benar dikelola sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sampailah pada naskah ketujuh yang merupakan karya dari Sri Hati Putri (UIN Imam Bonjol Padang) dimana dia meneliti tentang fungsi manajemen pada kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok yang menekankan pada *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* secara konsisten.

Tujuh artikel yang disajikan dalam edisi ini merupakan sebuah ikhtiar untuk menganalisa dan mencari solusi atas problematika manajemen dakwah secara lintas disiplin demi mencari berbagai perspektif baru sebagai solusi alternatif. Dari situlah muncul harapan akan adanya *indigenous da'wah management* atau *hybrid da'wah management* yang mampu menjembatani

keragaman dan memperkaya kemanusiaan (*bridging diversity, enriching humanity*). Tim redaksi menyadari bahwa dalam penyajian edisi ini masih terdapat berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk akselerasi perkembangan Jurnal MD ke depannya. Akhirnya tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini serta mengapresiasi kepercayaan yang telah diberikan kepada Jurnal MD sebagai media publikasi ilmiah yang didedikasikan untuk membangun profesionalisme keilmuan manajemen dakwah. Selamat membaca.

Yogyakarta, Desember 2019  
Atas Nama Tim Redaksi

Bayu Mitra A. Kusuma





## Daftar Isi

Editorial	v
Daftar Isi	ix
MENGELOLA HIBRIDASI IDENTITAS ANAK MUDA ISLAM: STUDI PADA LEMBAGA TERAS DAKWAH DI YOGYAKARTA	
<i>Dony Arung Triantoro, Eko Saputra, Tri Wahyuni</i>	113-139
THE MOSQUE MANAGEMENT INNOVATION: EXPLAINING PROCESS AND DRIVING FORCES	
<i>Ihsan Rahmat, Ashadi Cahyadi, Indra Pratama Putra Salmon</i>	141-163
INSPIRATIONAL DA'WAH FOR MILLENNIAL GENERATION: STUDY AT IAIN TULUNGAGUNG	
<i>Ahmad Nurcholis, Syaikhul Ihsan Hidayatullah, Izzatul Laila</i>	165-180
STRATEGI TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN <b>TRUST</b> DAN INTEGRITAS PADA MASYARAKAT: STUDI DI DESA OLUHUTA KABUPATEN BONE BOLANGO	
<i>Dian Adi Perdana</i>	181-204
DETERMINAN PRAKTIK NILAI-NILAI BISNIS ISLAM: IMPLIKASI <b>THE CELESTIAL MANAGEMENT</b> DI USAHA KULINER PREKSU	
<i>Abim Rizqi Rohmawan, Bagas Dwi Praptowo</i>	205-225
MANAJEMEN DAKWAH MALAM BINA IMAN DAN TAKWA: STUDI PADA PROGRAM PEMERINTAHAN KOTA SOLOK SUMATRA BARAT	
<i>Sri Hati Putri</i>	227-245

RESOLUSI SOSIAL EKONOMI MANAJEMEN ZAKAT  
SEBAGAI **PROBLEM SOLVING** DALAM MEWUJUDKAN  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

*Abdul Asis Ibrahim*

247-260

# STRATEGI TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN TRUST DAN INTEGRITAS PADA MASYARAKAT: STUDI DI DESA OLUHUTA KABUPATEN BONE BOLANGO

**Dian Adi Perdana**

*Institute Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

*Email: dianadiperdana@iaingorontalo.ac.id*

## **Abstrak**

*Ciri khas negara yang berpenduduk muslim salah satunya adalah masjid, yang diperuntukkan bagi manusia yang sedang haus nilai-nilai spiritual. Badan Takmirul Masjid hadir untuk menjadi penyambung antara masyarakat dengan media ibadah yakni Masjid, karena masjid perlu dikelola. Pengelolaan yang baik untuk melahirkan dayaguna dalam segala hal dan perlu ditingkatkan dalam aktifitas-aktifitas masjid. Peneliti mengambil objek penelitian sebuah masjid di Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Badan Takmirul Masjid ini terus berjuang membangun dan memaksimalkan peran dan fungsi masjid dengan adanya trust dan integrity dilakukan secara terus menerus karena adanya perkembangan IPTEK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian, kemudian mengolah data untuk disajikan dalam sebuah kesimpulan. Peneliti berupaya menemukan peran dan dampak masjid dalam meningkatkan kesejahteraan umat yang berbasis masjid melalui peningkatan trust dan integrity masyarakat. Penelitian diperlukan untuk dapat memahami kegiatan organisasi masjid yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Peran Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif dalam meningkatkan trust dan integrity pada masyarakat Desa Oluhuta terhadap keberadaan Masjid Al-Ma'arif yakni dengan Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif memaksimalkan kegiatan sholat lima waktu dan sholat jum'at dengan terus mengajak jama'ah untuk sholat di masjid, mengadakan agenda kajian sebulan sekali. Kemudian adapula peran lain dan dampak implementasi trust dan integrity masyarakat terhadap kemakmuran Masjid Al-Ma'arif yakni pertama dari sisi sosial dan budaya ialah mengamalkan budaya nabhliyin, kedua dari sisi pendidikan telah didirikanlah TPQ yang berguna*

*untuk mendidik anak-anak desa Olubuta dan dampak dari TPQ yakni anak-anak yang belajar dan telah didirikan pula Majelis Ta'lim Al-Maghfirah yang dikhususkan untuk para remaja wanita dan ibu-ibu.*

**Kata Kunci:** *Manajemen Masjid, Dakwah, Integritas, Kepercayaan*

### **Abstract**

*One of the characteristics of a country with a Muslim population is the mosque, which is dedicated to human beings who are hungry for spiritual values. BTM is present to be a connector between the community and the worship media, namely the Mosque, because the mosque needs to be managed. Good management to produce usefulness in everything and needs to be improved in mosque activities. Researcher took the object of research of a mosque in Olubuta Village, Kabila Bone District, Bone Bolango Regency. BTM continues to struggle to build and maximize the role and function of the mosque with the trust and integrity carried out continuously because of the development of science and technology. This study uses descriptive qualitative methods, with observation and interview techniques to collect research data, then process the data to be presented in a conclusion. Researcher are trying to find the role and impact of mosques in improving the welfare of mosque-based people through increased public trust and integrity. This research is needed to be able to understand the activities of mosque organizations in accordance with the wants and needs of the community. The Role of BTM in increasing trust and integrity in the community of Olubuta Village on the existence of Al-Ma'arif Mosque with optimalitation the five-time prayer and Friday prayers by continuing to invite them to pray at the mosque, and make Islamic agenda once a month. Then there is also another role and the impact of the implementation of community trust and integrity on the prosperity of the Al-Ma'arif Mosque there are firstly from the social and cultural is practicing nabdliyin culture, secondly from the education side the TPQ has been established which is useful for educating children of Olubuta village and the Al-Maghfirah Ta'lim Council has also been established which is specifically for young women and mothers.*

**Keywords:** *Management of Mosque, Da'wah, Integrity, Trust*

## PENDAHULUAN

Negeri seribu masjid begitulah julukan Indonesia di mata dunia, apalagi Indonesia menjadi sebuah negeri bermasyarakat penganut Islam terbesar di Indonesia. Hal ini menjadi pondasi pembangunan dan perkembangan budaya di Indonesia yang bernuansa Islami dari dahulu hingga masa kini. Pada hari ini masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan, karena berkaitan erat dengan kondisi negatif yang kian marak dan semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan serta pengalaman beragama khususnya Islam. Kondisi rendahnya ilmu pengetahuan tentang agama serta faktor ekonomi yang sangat buruk terutama di kawasan yang kurang tersentuh oleh pemerintah.

Masjid sudah menjadi ciri khas masyarakat yang berpenduduk muslim. Sejak Islam datang dan tersebar ke seluruh penjuru nusantara, masjid memiliki peranan penting untuk aktifitas umat Islam. Pada masa-masa awal Rasulullah SAW berdakwah di Kota Yastrib (Saat ini menjadi menjadi Kota Madinah) hal pertama yang beliau lakukan ialah mendirikan masjid. Rasulullah SAW mendirikan masjid pertama yang beliau beri nama Masjid Quba, ketaqwaan adalah dasar tujuan didirikannya masjid ini. Sebagaimana mana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ فَلَئِمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِئْتِهِ  
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu sembahyang dalam masjid itu selamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (At-Taubah: 108)

Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Sistem pengelolaan masjid yang tradisional akan

semakin membuat umat Islam sangat sulit berkembang. Bukannya semakin maju, tapi akan membuat makin jauh dan tertinggal oleh perkembangan dan kemajuan jaman. Masjid niscaya akan berada pada posisi yang stagnan dan monoton, yang pada akhirnya bisa ditinggal oleh jamaahnya. Dalam aspek sosiologis ini pula yang akan menumbuhkan rasa ketidakcintaan anak muda maupun tua terhadap masjid, seperti malas datang ke masjid, tidak suka menjadikan masjid sebagai media musyawarah masyarakat yang akan menimbulkan kemaslahatan umat.

Masjid memerlukan pengelolaan yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat. Metode manajemen pada sebuah masjid akan melahirkan dayaguna dalam segala hal dan perlu ditingkatkan dalam aktifitas-aktifitas masjid. Masyarakat pun akan berpeluang untuk selalu mengoptimalkan peran dan fungsi masjid pada masa sekarang ini, kita selaku masyarakat muslim harus mengetahui dahulu bagaimana masjid difungsikan pada Masa Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dihendaki oleh Allah SWT. Tujuan awal mendirikan sebuah masjid adalah untuk memfungsikannya dari segala hal-hal negatif di tengah-tengah masyarakat dan sebagai penghalang dan penyaring kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.<sup>1</sup> Masjid tidak hanya fokus pada pembangunan fisik bangunan, melainkan juga harus dioptimalkan pemakmurannya.

Muhsinah Ibrahim mengutip pernyataan Qanun Meukuta Alam, dalam proses pembinaan dakwah dalam suatu pemukiman perlu didirikan masjid, karena masjid ini akan menjadi sebuah pusat studi dan kegiatan umat Islam di pemukiman tersebut. Berdirinya sebuah masjid akan sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar sebagai tempat ibadah, aktifitas kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan, bahkan sebagai fasilitas pendidikan anak usia dini untuk mengerti dan mengetahui huruf hijaiyyah hingga baca tulis dan hapal Al-Qur'an.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan objek penelitian peneliti yang melihat peranan masjid dalam membangun kualitas sumber daya manusia di lingkungan masjid Al-Ma'arif di Desa Oluhuta, sebuah Desa di wilayah Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten

---

<sup>1</sup>Farid Miftah, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm 205.

<sup>2</sup>Muhsinah Ibrahim, "Pendayagunaan Mesjid dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol 19, No 2, (2013), hlm 81.

Bone Bolango, Propinsi Gorontalo. Kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekonomi dan sosial yang berbasis masjid.

Pada dasarnya masjid memiliki fungsi sebagai tempat menunaikan sholat, tempat berkumpul, tempat musyawarah untuk memupuk rasa solidaritas, silaturahmi dan simpati antara sesama muslim. Rasulullah SAW menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk memanfaatkan masjid, karena sebaik-baiknya tempat adalah masjid. Peran penting masjid lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana pengembangan intelektual keislaman masyarakat dalam bentuk pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan pengajian bagi ibu-ibu atau bapak-bapak. Bahkan proses bimbingan kerohanian dan pencerahan umat baik dilakukan di masjid secara rutin dan teratur, dan ini bisa menciptakan rasa cinta seorang muslim terhadap masjid.

Muhammad Qadaruddin menjelaskan dalam tulisannya perihal fungsi masjid, menurutnya kegiatan-kegiatan sosial merupakan fungsi utama masjid dalam kehidupan masyarakat, masyarakat bisa saling berjumpa di masjid, menjalin silaturahmi satu sama lain dalam memperkuat ikatan persaudaraan, masyarakat akan saling bertanya tentang kondisi masing-masing yang berkaitan dengan agama dan fakta sosial, terutama dalam hal sholat berjamaah dan toleransi umat manusia di kala ada yang sedang sakit untuk saling menjenguk.<sup>3</sup> Secara kehidupan akan berdampak positif dalam memupuk rasa persaudaraan dalam membina masyarakat yang madani. Pentingnya kedudukan masjid di kehidupan bermasyarakat akan memudahkan pribadi muslim dalam membentuk pola hidup yang sesuai syariat agama dan norma masyarakat.

Berawal dari masjid akan melahirkan berbagai lembaga-lembaga kegiatan kemasyarakatan yang mendukung peningkatan kualitas dan kemampuan individu maupun kelompok yang secara tidak langsung akan memperkokoh rasa solidaritas, kemanusiaan dan simpati antar umat beragama. Lembaga-lembaga ini pun akan menjadi pusat pembinaan anak-anak, remaja hingga lansia dimulai dengan program peningkatan kemampuan baca tulis hapal Al-Qur'an dan tata cara sholat. Bahkan masjid yang menjadi pusat kegiatan masyarakat akan memudahkan kegiatan amal

---

<sup>3</sup>Muhammad Qadaruddin et al., "Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 10, No 2, (2016), hlm 224.

zakat di saat Ramadhan datang, karena masyarakat merasa diperhatikan dan dekat untuk bersedekah kepada sesamanya. Kegiatan-kegiatan semacam ini akan menjaga norma-norma masyarakat yang berlaku.

Besarnya peran masjid adalah sebagai bentuk pemberdayaan dan pemanfaatan kemampuan masyarakat yang bermanfaat bagi khalayak umum. Seperti dalam ayat 108 dalam surat At-Taubah di atas, berdirinya suatu masjid harus berdasarkan ketaqwaan, supaya niat yang dimiliki seorang manusia semakin berkah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Masjid yang dimakmurkan oleh masyarakatnya akan senantiasa bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Masjid tidak selamanya harus megah dan mewah, tapi harus memiliki jamaah yang banyak sebagai pusat pembangunan peradaban manusia yang baik, dan ini adalah wujud memakmurkan masjid yang senantiasa memperhatikan peningkatan kemampuan dan kualitas hidup masyarakatnya terutama secara ruhaniyah jamaah.

Di era modern ini, umat Islam kerap mendapatkan permasalahan agama terutama keberadaan masjid tapi minim kesadaran jamaah dalam meningkatkan amal ibadahnya dan memperdayagunakan masjid sebagai pusat pembangunan moralitas masyarakat sekitarnya. Hal ini acap kali meningkatkan angka kemiskinan dan ketertinggalan kemampuan individu yang membuat semakin terpuruk dalam lingkaran kemiskinan. Pemecahan masalah selalu dilakukan dalam sebuah program pemerintah yang bersinergi dengan kebutuhan masyarakat seperti bantuan langsung tunai maupun bantuan beasiswa pendidikan. Faktanya masyarakat perlu berinisiatif membuat sebuah pergerakan positif yang terpusat dalam suatu tempat dan lebih baik berpusat pada masjid, dari sini akan menghadirkan berbagai solusi.

Menurut Abdurrazaq bahwa berbagai upaya mengembalikan kejayaan umat dan perbaikan umat telah dikaryakan, namun celah permasalahan yang tak terselesaikan masih ada, dan permasalahan itu berasal dari kemiskinan. Kemiskinan adalah hukum alam yang menjadi bagian dalam hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan. Secara umum kemiskinan diartikan dengan masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh dan dapat berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sekunder pula. Syariat Islam telah menentukan



kebutuhan primer itu (yang menyangkut eksistensi manusia) berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan.<sup>4</sup>

*Trust* dan *Integrity* perlu dibangun secara optimal yang dimulai dengan memanfaatkan dan memakmurkan masjid dengan berbagai program-program positif yang bersinergi dengan program pemerintah, bahkan kini pemerintah banyak menelurkan program yang berkaitan dengan pembangunan kemampuan individu seperti pelatihan kerajinan tangan, workshop kewirausahaan, hingga seminar tokoh sebagai motivasi masyarakat untuk hidup mandiri dan berdikari. *Trust* dan *Integrity* yang dibangun secara baik akan mampu menciptakan pusat usaha masyarakat sesuai budidaya dan potensi daerahnya, dan ini tidak terlepas dari keberadaan masjid yang memiliki andil sebagai pusat musyawarah dan diskusi umat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhsinah Ibrahim, masjid semata-mata bukan sekedar tempat ibadah, tetapi sebagai pusat *mu'asalah* (kegiatan sosial masyarakat) yang utamanya khusus masyarakat muslim. Masjid berdiri untuk memediasi komunikasi antar umat dengan berbagai kegiatan yang dihadirkan. Menurutny masjid di Aceh belum mampu memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pencerdasan masyarakat, dari sinilah perlu optimalisasi yang signifikan dengan dua program yakni pencerdasan di bidang pendidikan dan pencerdasan di bidang kepedulian sosial. Adanya kedua program ini akan menjadikan masjid sebagai fasilitator dan mediator untuk menjembatani antara masyarakat yang mampu dari segi harta dan masyarakat yang tidak mampu. Perilaku ini semata-mata dilakukan atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Qadaruddin dkk mengenai peran dakwah masjid dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat masjid Aqsha di Desa Batu Kecamatan Tapango, mereka menyatakan bahwa peran dan fungsi masjid belum berjalan dengan baik. Hal ini bisa terlihat dengan rutinitas masjid yang hanya digunakan untuk sholat lima waktu dan sholat jum'at tanpa dan kegiatan yang

---

<sup>4</sup>A. Abdurrazaq, "Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal", *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 1, (2014), hlm 164.

<sup>5</sup>Muhsinah Ibrahim, "Pendayagunaan Mesjid... hlm 93.

lainnya. Minimnya kegiatan dikarenakan ketidaktahuan masyarakat terhadap manajemen masjid dan minimnya koordinasi antar lembaga baik kepada pemerintah maupun kepada lembaga sosial sekitar. Optimalisasi kegiatan begitu penting untuk menumbuhkan kesadaran ruhaniyah masyarakat untuk memperdayakan masjid sebagai pusat kegiatan dengan menghadirkan berbagai program-program yang mendukung keberadaan masjid dan program-program pemerintah serta lembaga sosial lainnya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, bahwa begitu pentingnya pembangunan moralitas manusia dan kualitas sumber daya masyarakat di suatu wilayah yang dimulai dari masjid yang saling bersinergi dengan seluruh pihak baik pemerintah lokal atau desa maupun masyarakat sekitar. Proses pembangunan umat Islam ini dimulai dengan pembangunan kepercayaan masyarakat terhadap masjid (*trust*) serta rasa integritas seluruh komponen masyarakat (*integrity*) untuk bertekad bahu-membahu untuk membangun moralitas masyarakat dari masjid. Komunikasi Badan Takmirul Masjid perlu diperbaiki kepada masyarakat dan sebaliknya, karena komunikasi antarpihak ini akan mampu menjaga harmonisasi keumatan dan berpotensi membangun sector lain di suatu daerah.

Berkaitan dengan tajuk pembahasan dari artikel ini adalah mengenai peran Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif di Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango yang berperan di bidang perubahan masyarakat setempat. Masjid Al-Ma'arif ini adalah masjid yang didirikan oleh para tokoh-tokoh desa dengan berbagai macam perjuangan serta dakwah dengan harapan bisa memberikan perubahan pada masyarakat Desa Oluhuta terutama kepada generasi muda sebagai penerus tongkat estafet selanjutnya. Setiap masjid punya identitas serta kebijakannya masing-masing mengenai hukum yang mengatur pola kehidupan masyarakat. Kami peneliti mengambil objek Masjid Al-Ma'arif menjadi topik utama dalam pembahasan penelitian kali ini dikarenakan masjid ini memiliki identitas menarik dengan masyarakat berlatar belakang pesisir (nelayan) dan perbukitan (pekebun/petani) sehingga menarik untuk ditelaah.

Kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan melalui *trust* (kepercayaan) dan *integrity* (integritas) dalam diri seorang yang individu, yang artinya perbaikan

---

<sup>6</sup>Muhammad Qadaruddin et al., "Peran Dakwah Masjid... hlm 224.

ruhaniyah perlu dilakukan terlebih dahulu dari pada perbaikan jasmaniyah. Hal ini sebagai faktor utama membangun rasa keinginan masyarakat dalam memakmurkan masjid bukan sebagai tempat ibadah, atau bukan sekedar datang untuk sholat lima waktu tapi sekaligus untuk membicarakan persoalan masyarakat, agama dan ilmu yang dalam dipecahkan secara musyawarah dan ketulusan dalam hati. Penelitian ini akan mengulas terkait Bagaimana peran takmirul masjid dalam meningkatkan *trust* dan *integrity* pada masyarakat Desa Oluhuta terhadap keberadaan Masjid Al-Ma'arif, dan Bagaimana dampak implementasi *trust* dan *integrity* masyarakat terhadap kemakmuran Masjid Al-Ma'arif Desa Oluhuta Kabupaten Bone Bolango.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan di atas yakni untuk mengetahui peran takmirul masjid dalam meningkatkan *trust* dan *integrity* pada masyarakat Desa Oluhuta terhadap keberadaan Masjid Al-Ma'arif dan untuk mengetahui dampak implementasi *trust* dan *integrity* masyarakat terhadap kemakmuran Masjid Al-Ma'arif Desa Oluhuta Kabupaten Bone Bolango. Sehingga diharapkan penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran, memperkaya khasanah keilmuan serta menambah informasi dan referensi bagi para pengkaji, peneliti dan penuntut ilmu di bidang yang sama dengan peneliti saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yakni observasi dengan mengamati keadaan dan kondisi objek penelitian secara langsung terkait perilaku masyarakat Desa Oluhuta dan aktifitas masjid Al-Ma'arif di Desa Oluhuta, kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan untuk memenuhi data yang diperlukan peneliti melalui percakapan lisan. Menurut Masdalis dalam bukunya, wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data-data secara lengkap dengan didampingi kegiatan observasi.<sup>7</sup>

Peneliti juga menggunakan teknik analisis data guna mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang merupakan percakapan

---

<sup>7</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 64.

yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara dan terwawancara<sup>8</sup>, serta dipadukan dengan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>9</sup>, yang kemudian hasil pengolahan data akan diuraikan dan diolah menjadi data yang mudah ditafsirkan dan dipahami secara spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah<sup>10</sup> dan disajikan dalam bentuk kesimpulan untuk memecahkan dan menjawab persoalan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al-Ma'arif Oluhuta merupakan sebuah bangunan yang sangat baik di daerah ini, bahkan dalam proses pembangunannya dihimpun dari dana masyarakat yang terkumpul cukup banyak. Akan tetapi dalam proses pemakmuran masjid masih minim, dana yang ada hanya terpakai untuk renovasi bangunan tanpa memperhatikan pembangunan non fisik bagi masyarakat sekitar. Apalagi masjid ini memiliki posisi yang strategis yakni ditengah perkampungan yang ramai dan padat sehingga memiliki potensi bagus dalam pembangunan moral manusia secara iman dan Islam.

Masjid Al-Ma'arif di desa Oluhuta memiliki luas tanah sekitar 225 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 64 m<sup>2</sup>, diperkirakan masjid ini mampu menampung jama'ah sebanyak 700 orang sehingga masjid ini mampu digunakan untuk warga dari 3 dusun di desa Oluhuta, Kabila Bone. Masjid ini dibangun pada tahun 2006 dengan berbagai fasilitas yang berdiri yakni perlengkapan pengurusan jenazah, alat-alat multimedia dan elektronik, genset sebagai penopang cadangan listrik, toilet serta tempat wudlu. Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif memiliki pengurus sebanyak 15 orang dalam strukturnya yang dipimpin oleh bapak Husain Karim.

Masjid Al-Ma'arif bersebelahan dengan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ma'arif dan SMP Islam Fathul Ma'arif. Adapun sejarah berdirinya masjid ini digagas oleh para alumni pondok pesantren Sabrun Jamil yang

---

<sup>8</sup>Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 186.

<sup>9</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), hlm 94.

<sup>10</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 158.

saat itu telah menjadi sesepuh dan tokoh agama. Pelopor yang merupakan lulusan pesantren membuat sangat mudah membangun kerjasama dalam hal dakwah serta memotivasi pendidikan kepada masyarakat selama 12 tahun terakhir ini. Peneliti telah mendapatkan bahwa masjid ini telah kehilangan fungsinya karena masyarakat di desa Oluhuta ini telah sibuk dengan pekerjaannya bahkan banyak yang keluar kota sehingga jarang aktif untuk memakmurkan masjid ini.

Dalam era kekinian, kita sering menemukan masjid yang memiliki dana berlimpah tapi tidak digunakan untuk program pemberdayaan dan pendidikan masyarakat, namun hanya terfokus pada fisik bangunan saja, bahkan sering ditemukan masjid yang sudah berdiri kokoh harus rela dirobohkan untuk dibangun kembali dengan bangunan yang lebih besar dan megah. Ini membuktikan bahwa tidak selamanya masjid megah, besar bahkan mewah akan ramai, makmur, terprogram dengan baik. Hal ini menjadi beban moral bagi Badan Takmirul Masjid untuk memperdayakan masjid sebagai media pemersatu umat dengan berbagai macam kegiatan positifnya.

Pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat akan mudah terbangun dengan sebuah program atau bahkan beberapa program yang mendukung pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid dan ini akan membantu pemerintah setempat dalam proses pengentasan kemiskinan. Desa yang produktif non konsumtif akan tersemat di sebuah desa yang mampu memperhatikan keberadaan masjidnya bagi masyarakat. Masjid yang ramai akan membuat masyarakat berbondong-bondong datang dan membantu memakmurkan masjid, bahkan mampu menjadikan masjid sebagai media multiguna dan multiusaha yang kompetitif dalam suatu wilayah tertentu.

Menurut Djumarno dan Lies, *integrity* adalah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan dan hasil. Dalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran atau akurasi dari tindakan seseorang. Orang yang hidup dengan integritas tidak akan mau dan mampu untuk mematahkan kepercayaan dari mereka yang menaruh kepercayaan kepada dirinya. Mereka senantiasa memilih yang benar dan berpihak kepada kebenaran. Ini adalah tanda dari integritas seseorang untuk mengatakan kebenaran sebagai tanggung jawab, bahkan

tidak keberatan untuk mengatakan bahwa itu tidak benar.<sup>11</sup>

Kepercayaan dan integritas merupakan faktor-faktor paling krusial dalam setiap relasi antar umat manusia sehingga sangat berpengaruh pada komitmen. Kepercayaan dapat diartikan sebagai kesediaan untuk mengandalkan kemampuan, integritas dan motivasi pihak lain untuk bertindak dalam rangka memuaskan kebutuhan dan kepentingan seseorang sebagaimana disepakati bersama secara implisit dan eksplisit. Dengan demikian kepercayaan dapat ditinjau sebagai komponen yang sangat berharga dalam setiap keberhasilan menjalin hubungan antar individu maupun kelompok yang kemudian mampu melahirkan integritas dalam diri maupun kelompok. Jika keduanya telah terlahir dan tumbuh dengan baik, maka akan menghasilkan komunikasi organisasi yang sangat harmonis.

Menurut Sheth dan Mittal, *trust* adalah faktor paling krusial dalam setiap relasi, sekaligus berpengaruh pada komitmen. Trust dapat diartikan sebagai kesediaan untuk mengandalkan kemampuan, integritas dan motivasi pihak lain untuk bertindak dalam rangka memuaskan kebutuhan dan kepentingan seseorang sebagaimana disepakati bersama secara implisit dan eksplisit. Dengan demikian kepercayaan dapat ditinjau sebagai komponen yang sangat berharga dalam setiap keberhasilan menjalin hubungan dan lebih jauh berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi resiko serta membangun hubungan jangka Panjang dan meningkatkan komitmen.<sup>12</sup>

Pada masa era milenial ini, minim pemberdayaan fungsi masjid dan keberadaannya hanya sekedar formalitas belaka. Oleh karena ini, masyarakat harus dibina sejak dini dimulai dari rasa kepercayaannya dan integritas terhadap keberadaan sebuah tempat ibadah yang ke depannya dimanfaatkan untuk setiap kegiatan masyarakat yang dimulai dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. sebuah manajemen yang bagus serta pengelolaan yang maksimal serta melibatkan masyarakat setempat maka akan terimplementasikan masjid sebagai ajang perubahan masyarakat desa khususnya Desa Oluhuta.

Masjid Al-Ma'arif merupakan masjid yang dibangun di desa Oluhuta untuk menunjangi perubahan di desa Oluhuta, Masjid ini dibangun pada

---

<sup>11</sup>Djumarno dan Lies Hendrawan, *Trust, Networking, Integrity Menjadi SDM Unggul*, (Depok: Asik Generation, 2016), hlm 121.

<sup>12</sup>Djumarno dan Lies Hendrawan, *Trust, Networking, Integrity...* hlm 53.

tahun 2006 dengan luas tanah 225 m<sup>2</sup> yang merupakan tanah wakaf. Masjid Al-Ma'arif dengan luas bangunan 64 m<sup>2</sup>. Masjid Al-Ma'arif memiliki 2 orang Imam, 1 orang khotib permanen dan yang memenuhi kriteria muadzin ada 4 orang remaja masjid, sebelumnya ada 10 orang remaja aktif tapi kini menyisakan 5 orang. Masjid Al-Ma'arif berada di desa Oluhuta tepat di pemukiman dusun 3 desa Oluhuta, lokasi pembangunan masjid ini berada 20 m dari rumah warga. namun kini kenyataannya jama'ah masjid Al-Ma'arif kurang dari 200 orang

Dalam kenyataannya, masjid ini pengurusnya masih kurang maksimal dalam pengelolaannya karena dapat dilihat tidak adanya marbot tetap yang artinya marbot non tetap yakni hanya dari masyarakat yang bersedia untuk membantu kerja Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif, dan ini dapat dikatakan manajemen masjidnya masih belum maksimal. Masjid Al-Ma'arif juga dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat berkumpul dan tempat melaksanakan shalat 5 waktu secara berjama'ah yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antara sesama umat islam dan hal ini dibuktikan dengan imam bersama makmum yang masih berdiskusi di dalam masjid membicarakan hal-hal yang bersifat duniawi dan ukhrowi setelah menunaikan sholat.

Masjid Al-Ma'arif hanya dipakai melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jum'at, itupun penceramahnya hanya hanya warga sekitar tapi saat ini sedang diadakan agenda kajian sebulan sekali. Selama ini pengurus masjid belum memahami manajemen masjid secara benar, dan hal ini terlihat dari tidak adanya pengelolaan da'i, atau dengan kata yang lebih spesifik masjid yang multifungsi baik dalam bidang sosial, ekonomi ialah masjid bukan hanya tempat untuk sholat akan tetapi masjid juga sebagai tempat pendidikan, pelayanan sosial bagi masyarakat sekitar yang mementingkan pemberdayaan umat berbasis masjid. Dalam proses memakmurkan masjid bisa dilakukan dengan berbagai bidang kegiatan, seperti *Idaroh* (kegiatan administrasi), *Imarah* (kegiatan kemakmuran/rutinitas) dan *Ri'ayah* (kegiatan sarana prasarana) yang ketiganya saling berkaitan dan bersinergi dalam menciptakan masjid pusat peningkatan kemampuan masyarakat yang memiliki dayaguna dan juang yang tinggi.

Program peningkatan sumber daya manusia di masjid Al-Ma'arif dapat menjalankan melalui penyelenggaraan pengajian dan pendidikan

yang diagendakan secara rutin dan teratur, hal ini dapat sebagai pusat pembimbingan masyarakat di sekitar. Masjid yang telah menjalankan manajemennya dengan baik akan mampu meningkatkan dayagunanya untuk selalu mengedepankan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Menurut Farid, masjid dalam peradaban Islam bukan sekedar tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan tapi merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim untuk membentuk suatu peradaban.<sup>13</sup>

Peran Badan Takmitul Masjid Al-Ma'arif dalam menungkatkan *trust* dan *integrity* dilakukan melalui fungsi masjid Al-Ma'arif memiliki fungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Masjid ini memang sudah dari awal dibangun memang di perkhhususkan untuk ibadah masyarakat pemukiman di desa Oluhuta sehingga tidak heran, menurut Bapak Husain Kasim yang saat ini mengajar juga di sekolah dekat masjid tersebut menuturkan bahwa masjid ini awalnya sangat banyak jama'ahnya bahkan semua pengurusnya lengkap dibentuk berbagai macam komunitas masjid seperti RISMA, kemudian didirikanya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).<sup>14</sup> Masjid ini juga sebagai tempat pertemuan-pertemuan penting desa baik membahas persoalan sosial, ekonomi, agama dan budaya masyarakat.

Masjid Al-Ma'arif selalu menjadi fokus penyelenggaraan kegiatan pada hari besar Islam seperti adanya maulidan atau yang dikenal dengan *tolangga*<sup>15</sup>, kemudian kegiatan sekolah Fathul Ma'arif pun menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan sehingga terasa kekhidmatan dari kegiatan yang telah rencanakan.<sup>16</sup> Masjid ini pun menjadi tempat pembinaan umat Islam dan kegiatan dakwah Islamiah. Masjid dan dakwah Islamiah adalah dua nilai yang tidak bisa dipisahkan ada masjid berarti ada dakwah dua nilai ini saling melengkapi satu sama lain jika diumpamakan seperti gedung dan barangnya, masjid amat besar peran dakwahnya baik dakwah yang dilakukan oleh pada jaman Rasulullah SAW

---

<sup>13</sup>Farid Miftah, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm 205.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Husain Karim sebagai Ketua BTM Al-Ma'arif pada 27 Nopember 2019.

<sup>15</sup>*Tolangga* merupakan kegiatan adat keagamaan di Gorontalo untuk memperingati Hari Lahir Rasulullah SAW.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Hasan Sabi sebagai Kepala Sekolah MI Fathul Ma'arif pada 28 Nopember 2019.



kepada sahabatnya maupun kepada sesama sahabat.

Melihat dari fungsi dan peran masjid Al-Ma'arif di desa Oluhuta ini adalah hanya melanjutkan atau membangun kembali peran masjid yang telah banyak dilupakan oleh masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat yang enggan untuk datang ke masjid adalah faktor ekonomi dan sebagai pengaruh dasarnya adalah kebanyakan masyarakat di desa Oluhuta sebagai petani, namun yang bagusanya di sini mereka berbondong-bondong memasukkan anak-anaknya ke pesantren terdekat sehingga sudah banyak alumni-alumni dari sana yang aktif di masjid dan tidak sedikit juga yang acuh tak acuh dengan masjid. Bahkan, mereka itu hanya anak-anak muda yang rela membangun pondasi moralitas pada masyarakat desa Oluhuta karena pemukiman ini yang letaknya lebih terpencil dibanding dusun lain.

Realita sosial masyarakat Oluhuta dusun 3 ini sudah mulai kehilangan kontribusinya dalam pembangunan masjid mereka telah mejadi lebih sering mengutamakan hal-hal yang duniawi dibandingkan ukhrowi padahal dalam hadits Nabi adanya perbandingan artinya antara dunia dan akhirat harus sama. Maka dengan sendirinya telah menjadi tugas manajemen masjid dalam merancang kegiatan kegiatan yang dapat memancing minat masyarakat untuk datang ke masjid. Hingga saat ini, masjid ini belum optimal dalam penyelenggaraan kegiatan yang sifat rutinitas kecuali kegiatan hari besar Islam. Dalam agenda-agenda lainnya sangat minim kehadiran masyarakat dan ini telah membentuk pola yang negatif.

Pada beberapa bulan yang lalu, kami Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif menyelenggarakan kegiatan kajian agama tentang *fiqh* yang direncanakan akan diselenggarakan sebulan sekali. Faktanya, yang datang hanya segelintir orang saja, kemudian pada bulan kedua diadakan kajian yang sama dengan tema yang berbeda dan yang hadir hanya para remaja sedangkan para orang tua enggan hadir. Hal ini menjadi perhatian kami tanpa henti untuk terus menyiarkan agama Islam baik dengan ibadah rutinitas maupun dengan kegiatan-kegiatan agama yang mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.<sup>17</sup>

Banyak peran masjid yang telah dilupakan oleh masyarakat salah satunya adalah masjid yang bergerak dalam bidang perekonomian

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Husain Karim sebagai Ketua BTM Al-Ma'arif pada 27 Nopember 2019.

masyarakat karena pembangunan ekonomi harus dilakukan secara perlahan dan terfokus. Paradigma masyarakat yang sudah mendarahdaging adalah mereka memahami masjid hanya dikhususkan untuk beribadah dan tidak dikhususkan untuk mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat terutama dalam hal perekonomian di masjid. Padahal maksud di sini ialah, wilayah sekitar masjid yang mudah dijangkau masyarakat akan mampu memikat masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli dan ini akan membangun perekonomian mikro yang terfokus pada satu objek.

Peran Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif dalam membangun kembali pondasi moralitas masyarakat melalui masjid selalu dilakukan secara terus menerus, dan ini merupakan bagian dari membangun kepercayaan umat yang difokuskan pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Menurut Fukuyama, sebuah kepercayaan merupakan cara paling efisien untuk meminimalisir berbagai transaksi antar pihak yang berhubungan dengan sosial, ekonomi dan politik di kehidupan masyarakat.<sup>18</sup> *Trust* yang dibangun oleh Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif kepada masyarakat Oluhuta merupakan proses membangun sebuah persepsi yang memberikan keuntungan satu sama lain yang memungkinkan hubungan tersebut berdampak pada hasil yang diharapkan semua pihak.

### **Dampak Implementasi *Trust* dan *Integrity***

Implementasi membangun kepercayaan (*trust*) dan integritas (*integrity*) dalam meningkatkan semangat (*ghiroh*) masyarakat Oluhuta untuk turut berpartisipasi memakmurkan masjid Al-Ma'arif telah dilakukan dengan berbagai macam cara oleh Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif di desa Oluhuta. Syarat mutlak untuk menjaga keharmonisan pada masyarakat adalah saling menjaga kepercayaan semua pihak yang selanjutnya akan berimplikasi pada integritas sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan,<sup>19</sup> hal ini menjadi sebuah modal semangat Badan Takmirul Masjid yang diinisiasi oleh pimpinannya untuk terus bekerja untuk umat di desa Oluhuta.

---

<sup>18</sup>F. Fukuyama, *The Social Witness and The Creations of Prosperity*, (New York: Free Press, 1995), hlm 52.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Kasim Samulu sebagai Marbot serta Masyarakat Desa Oluhuta pada 27 Nopember 2019.

Padahal jika disaksikan secara langsung masyarakat sering menunggu waktu sholat dengan berbicara hal-hal yang bersifat duniawi, dan ini bertentangan dengan persepsi mereka selama ini. Dengan adanya sebuah solusi yang dibangun melalui *trust* dan *integrity* Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif kepada masyarakat, akan mampu menjawab problematika masjid dan masyarakat serta memberikan solusi. Masjid Al-Ma'arif yang kini telah eksis pasti tidak luput dari problematikanya baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun yang berkenaan dengan jama'ah. Jika kita perhatikan problematika akan semakin berlarut-larut bila dibiarkan begitu saja tanpa memberikan solusi seperti masjid Al-Ma'arif sekarang maka kemajuan-kemajuan kemakmuran masjid menjadi sangat terhambat. Masjid menjadi tidak bisa berfungsi sesuai koridornya, sehingga masjid tak ada bedanya dengan bangunan biasa.<sup>20</sup>

Pengurus Masjid Al-Ma'arif dengan corak kepemimpinan tertutup membuat tidak peduli terhadap jama'ahnya. Mereka menganggap diri mereka lebih paham dan mengerti, bahkan bersikap masa bodoh atas usulan dan pendapat masyarakat. Dalam pembangunan ataupun dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan masjid dukungan dan partisipasi jama'ah sangat penting.<sup>21</sup> Dinamika sebuah masyarakat akan terjadi jika jama'ahnya aktif, mau peduli, mau berbagi ringan langkahnya, dan sudi mendermakan sesuai kemampuan finansial. Pengurus masjid harus berangkat dari kesadaran pribadi serat pemahaman bahwa jama'ahnya beraneka ragam. Bahkan peneliti mendapatkan minimnya kegiatan masyarakat serta fasilitas seperti tempat wudlu yang kurang terawat. Maka dengan ini program musyawarah, keterbukaan pengurus dan masyarakat, kerjasama antar pihak dan saling memelihara citra masjid sangatlah penting.

Sejarah panjang masjid mulai dari masa Rosulullah SAW hingga kini masjid masih menjadi tajuk utama dari kehidupan spiritual bagi orang-orang yang beriman sehingga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri pengelolaannya dan bagaimana menjadikan masjid sebagai pusat tatanan perubahan masyarakat. Masjid dapat digunakan untuk hal

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Kasim Samulu sebagai Marbot serta Masyarakat Desa Oluhuta pada 27 Nopember 2019.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Fatma Tunali sebagai Masyarakat Desa Oluhuta pada 28 Nopember 2019.

yang bersifat mikro dan makro, tapi kenyataannya hanya untuk hal yang bersifat mikro dan enggan melangkah ke kegiatan makro. Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga sosial yang semakin banyak sehingga masjid dikesampingkan sebagai pusat kegiatan masyarakat.<sup>22</sup> Hal ini sejalan dengan yang terjadi di Masjid Al-Ma'arif Oluhuta.

Penyusunan manajerial begitu penting, karena manajemen yang bertujuan untuk perubahan umat, seperti masjid yang ada di desa Oluhuta ini yaitu masjid Al-Ma'arif dengan Badan Takmirul Masjidnya dengan marbot serta jama'ah sekitar masjid. Awalnya masjid ini sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat setempat, namun seiring berjalannya waktu masjid ini menjadi kehilangan fungsinya. Dengan dampak masyarakat saat itu menjadi tidak terarah banyak terjadi kekacauan, seperti mabuk-mabukan, zina dan pencurian. Akhirnya kini mereka sudah mulai mengembalikan peran masjid secara perlahan. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya remaja masjid (RISMA) yang baru serta didirikannya TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) serta Majelis Ta'lim Al-Magfiroh.<sup>23</sup> Masjid sebagai ajang perubahan masyarakat yang bersifat sosial kini sudah mulai membangun kembali peran masyarakatnya dengan mengadakan kajian sebulan sekali yang mengundang adalah salah satu penyuluh agama di KUA Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.

Pengembangan masjid Al-Ma'arif dengan sebuah kegiatan sosial, ekonomi dan aktifitas-aktifitas keagamaan, baik dalam bentuk pengajian, ceramah-ceramah maupun pembekalan pendidikan anak-anak dan generasi muda baik dan keterampilan ini memiliki arti penting. Kini masjid Al-Ma'arif telah mampu mengadakan kegiatan yasinan secara rutin. Tepat pada bulan Ramadhan lalu telah didirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) oleh beberapa orang jama'ah dyang diinisiasi oleh Ibu Fatma, di samping itu telah dibuat pula kegiatan Majelis Ta'lim ibu-ibu yang kini diadakan rutin dan diikuti oleh banyak masyarakat.<sup>24</sup> Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian ini pun mengkaji dampak sosial

---

<sup>22</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 295.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Kasim Samulu sebagai Marbot serta Masyarakat Desa Oluhuta pada 27 Nopember 2019.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Fatma Tunali sebagai Masyarakat, Inisiator Kegiatan TPQ dan Majelis Ta'lim di Masjid Al-Ma'arif Desa Oluhuta pada 28 Nopember 2019.

ekonomi dari implementasi *trust* dan *integrity* masyarakat Oluhuta terhadap Masjid Al-Ma'arif Oluhuta.

*Pertama*, Indikator Sosial dan Budaya. Masjid Al-Ma'arif mengamalkan budaya nahdliyin dan Masjid Al-Ma'arif terletak di dusun 4 desa Oluhuta, Kabila Bone. Hal ini bisa disaksikan dengan diadakannya yasinan rutin setiap hari kamis setelah menunaikan sholat magrib, diselenggarakannya maulid nabi setiap tahun dengan sebuah perayaan *tolangga* dari masyarakat di desa Oluhuta yang ini dapat mengikat tali silaturahmi antar masyarakat desa Oluhuta di 4 dusun yang ada di desa Oluhuta yang sebelumnya mereka belum akrab dan belum saling kenal. Serta adanya pembacaan *qunut* di setiap ibadah sholat subuh dan dzikir berjama'ah setiap selesai menunaikan sholat berjama'ah.

Masjid Al-Ma'arif secara geografis terletak di wilayah yang baik karena desa Oluhuta memiliki daerah bukit dan pantai, masjid ini berada di daerah atas atau perbukitan, yang otomatis menjadi tempat ibadah bagi masyarakat yang bermukim diperbukitan dan bermatapercariahan sebagai petani atau pekebun. Jika peneliti melihat dari aspek kelembagaan masjid Al-Ma'arif telah memiliki struktur dan AD/ART yang berkaitan dengan kebutuhan pemerintah desa Oluhuta akan tetapi belum berjalan secara efektif. Bila peneliti perhatikan dari aspek sosial dan budaya bahwa Masjid Al-Ma'arif sangat berdekatan dengan MI dan SMPI Fathul Ma'arif yang hanya 10 meter atau bisa dikatakan bersebelahan.

*Kedua*, Indikator Pendidikan. Masjid Al-Ma'arif merupakan hasil tanah wakaf para warga di desa Oluhuta, yang diharapkan bisa mendukung kemajuan dan perkembangan desa Oluhuta secara finansial maupun non finansial. Untuk mendukung semua itu didirikanlah TPQ yang berguna untuk mendidik anak-anak desa Oluhuta, apalagi telah bekerjasama dengan Sekolah MI Fathul Ma'arif. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dibuka pada 18 September 2016 dan kini telah memiliki 15 murid dengan 2 guru yakni Ibu Wiyan Samulu dan Ibu Mista Djakaria. Jadwal belajar mengajar TPQ diadakan seminggu hanya 1 kali yakni setiap hari kamis. Kini telah memiliki dampak dari TPQ yakni anak-anak yang belajar, sekarang sudah mau aktif datang ke masjid untuk menjadi muadzin dan menunaikan sholat wajib berjama'ah.

Di samping itu telah didirikan pula Majelis Ta'lim Al-Maghfirah yang dikhususkan untuk para remaja wanita dan ibu-ibu, dan telah memiliki

sekretariat majelis yang terletak di komplek lapangan desa Oluhuta bersebelahan dengan Kantor Desa Oluhuta. Ibu Fatma Tunali yang merupakan inisiator majelis dan TPQ pun ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di majelis ta'lim karena majelis ini fokus membangun moralitas para remaja dan ibu-ibu. Majelis Ta'lim diadakan sepekan hanya 2 kali, pertemuan pertama di sekretariat majelis pada hari sabtu membahas tentang pembelajaran ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih dan sebagainya. Pada pertemuan kedua diadakan dengan agenda tadarusan di rumah-rumah warga secara bergilir pada hari minggu. Dampak dari Majelis Ta'lim ini yakni ibu-ibu serta remaja wanita sudah mau menggunakan hijab atau kerudung untuk menutup auratnya, sudah rajin menunaikan sholat 5 waktu.

Fungsi dan peran dari masjid Al-Ma'arif ini dari tahun ke tahun sudah mulai berubah dan perlu dijaga dengan baik karena proses penyegaran kembali yang membutuhkan waktu yang lama dan kekompakan masyarakat desa Oluhuta. Semangat atau *ghiroh* masyarakat untuk beribadah atau menerapkan islam secara kaffah bagi penduduk di sini sudah mulai terlaksana dengan adanya kepercayaan Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif terhadap masyarakatnya serta integritas yang kuat dari masyarakat untuk bekerjasama memberdayakan umat melalui masjid Al-Ma'arif. Ketika elemen masyarakat bersatu, maka semakin kuat dan kokoh tekad pembangunan kepercayaan dan integritas untuk menuju desa yang unggul. Dan ini sejalan dengan pemikiran Juanda Nawawi bahwa keterlibatan masyarakat dalam suatu komunitas, kepercayaan interpersonal anggotanya akan meningkatkan kontribusi dan kepercayaan mereka secara menyeluruh.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Masjid merupakan ciri khas masyarakat yang berpenduduk muslim yang memiliki peranan penting untuk aktifitas umat Islam, secara sosiologis dapat kita pahami sebagai tempat yang diperuntukkan bagi manusia yang sedang haus nilai-nilai spiritual. Dengan semakin majunya jaman diperlukan tindakan Badan Takmirul Masjid yang ikut berkembang supaya aktifitas

---

<sup>25</sup>Juanda Nawawi, "Membangun Kepercayaan dalam Mewujudkan Good Governance", *Jurnal Government*, Vol 2, No 1, (2009), hlm 22.

pemakmuran masjid tidak monoton, yang pada akhirnya bisa ditinggal oleh jamaahnya. Masjid memerlukan pengelolaan yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat, dengan pengelolaan yang baik untuk melahirkan dayaguna dalam segala hal dan perlu ditingkatkan dalam aktifitas-aktifitas masjid. Masyarakat pun akan berpeluang untuk selalu mengoptimalkan peran dan fungsi masjid pada masa sekarang ini.

Pentingnya kedudukan masjid di kehidupan bermasyarakat akan memudahkan masyarakat dalam membentuk pola hidup yang sesuai syariat agama dan norma masyarakat. Peran masjid adalah sebagai bentuk pemberdayaan dan pemanfaatan kemampuan masyarakat yang bermanfaat bagi khalayak umum. Masjid yang dimakmurkan oleh masyarakatnya akan senantiasa bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Proses membangun dan memaksimalkan peran dan fungsi masjid perlu adanya *trust* dan *integrity* perlu dibangun secara optimal yang dimulai dengan memanfaatkan dan memakmurkan masjid dengan berbagai program-program positif yang bersinergi dengan program pemerintah. *trust* dan *integrity* yang dibangun secara baik akan mampu menciptakan pusat usaha masyarakat sesuai budidaya dan potensi daerahnya, dan ini tidak terlepas dari keberadaan masjid yang memiliki andil sebagai pusat musyawarah dan diskusi umat.

Peran takmirul masjid dalam meningkatkan *trust* dan *integrity* pada masyarakat Desa Oluhuta terhadap keberadaan Masjid Al-Ma'arif yakni dengan Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif memaksimalkan kegiatan sholat lima waktu dan sholat jum'at dengan terus mengajak jama'ah untuk sholat di masjid, mengadakan agenda kajian sebulan sekali karena masih menggunakan penceramah lokal dari desa Oluhuta Sendiri dan kini telah didirikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Badan Takmirul Masjid Al-Ma'arif juga selalu menyelenggarakan kegiatan pada hari besar Islam seperti adanya maulidan sehingga masjid ini pun menjadi tempat pembinaan umat Islam dan kegiatan dakwah Islamiah. Akan tetapi dengan kegiatan-kegiatan tersebut, jama'ah masih minim yang hadir ke masjid dikarenakan adanya paradigma masyarakat yang hanya memahami masjid hanya untuk sholat semata.

Dampak implementasi *trust* dan *integrity* masyarakat terhadap kemakmuran Masjid Al-Ma'arif Desa Oluhuta Kabupaten Bone Bolango

adalah pertama dari sisi sosial dan budaya yakni Masjid Al-Ma'arif mengamalkan budaya nahdliyin seperti yasinan, *qunut*, dan maulid Nabi Muhammad SAW. Kedua dari sisi pendidikan telah didirikanlah TPQ yang berguna untuk mendidik anak-anak desa Oluhuta dan dampak dari TPQ yakni anak-anak yang belajar, sekarang sudah mau aktif datang ke masjid untuk menjadi muadzin dan menunaikan sholat wajib berjama'ah. Kemudian telah didirikan pula Majelis Ta'lim Al-Maghfirah yang dikhususkan untuk para remaja wanita dan ibu-ibu, dan telah memiliki sekretariat majelis yang terletak di komplek lapangan desa Oluhuta bersebelahan dengan Kantor Desa Oluhuta. Dampak dari Majelis Ta'lim ini yakni ibu-ibu serta remaja wanita sudah mau menggunakan hijab atau kerudung untuk menutup auratnya, sudah rajin menunaikan sholat 5 waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Abdurrazaq, "Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal", *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 1, 2014.
- Djumarno dan Lies Hendrawan, *Trust, Networking, Integrity Menjadi SDM Unggul*, Depok: Asik Generation, 2016.
- F. Fukuyama, *The Social Witness and The Creations of Prosperity*, New York: Free Press, 1995.
- Farid Miftah, *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Juanda Nawawi, "Membangun Kepercayaan dalam Mewujudkan Good Governance", *Jurnal Government*, Vol 2, No 1, 2009.
- Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Qadaruddin et al., "Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 10, No 2, 2016.



- Muhsinah Ibrahim, “Pendayagunaan Mesjid dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol 19, No 2, 2013.
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.